

BULETIN

JUSTISIA

UNTUK KEBENARAN DAN KEADILAN

WACANA GEDUNG
BARU FSH;
BARU DIBANGUN
JULI INI

PELUANG BESAR
MENJADI DOSEN
UIN WALISONGO

MENYONGSONG
UIN 2038 ;
DOSEN BARU,
GEDUNG BARU

EDISI 3 TAHUN 2018

TEMUKAN INFORMASI PILIHAN ANDA DI
JUSTISIA.COM



**DAN IKUTI PERKEMBANGAN LAINNYA
MELALUI MEDIA SOSIAL**

 [Ipmjustisia](#)  [Justisia](#)  [Justisiacom](#)  [Justisia TV](#)  [@wuy0990v](#)

Kembang Senyum Semangat

Senyum semangat bagi penikmat suguhan buletin Justisia. Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat serta rahmat yang telah dianugerahkan kepada kami redaktur buletin Justisia. Kenikmatan sehat yang diberikan oleh-Nya senantiasa kami rasakan dalam setiap proses penulisan buletin edisi ke-3.

Ibarat senyum yang kadang merekah dan memudar, kami sebagai kru magang yang masih dalam tahap belajar, terkadang masih maju mundur untuk menulis. Karena masih sering terdapatnya kekeliruan dalam hal menulis, maka salah satu bentuk belajar menulis kami dalam bentuk buletin ini guna untuk tahap pembelajaran awal sebelum melakukan ke tahap yang lebih berat.

Walaupun menghabiskan waktu yang lama untuk menerbitkan buletin ini. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan wacana-wacana dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pencari ilmu terutama mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo dan seluruh mahasiswa lainnya.

Pada kesempatan kali ini, redaksi terpicak untuk mengangkat tema "Wacana dalam Kampus Hijau". Kita ketahui bahwa dalam dunia kampus tidak akan pernah luput dari kata wacana. Sehingga untuk menghindari



wacana-wacana yang tidak benar, kami ingin memperjelas wacana yang simpang siur di tengah kalangan mahasiswa. Dalam hal ini terdapat rubrik laporan utama yang membahas tentang perekrutan dosen yang ada di UIN Walisongo. Kita ketahui bahwa alumni merupakan anak yang telah besar dan terdidik dari pendidikan formal. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengedepankan para alumni mengabdikan di rumahnya sendiri. Tapi ternyata tidak, karena sistemlah yang berlaku saat ini.

Terdapat juga sajian rubrik laporan khusus yang membahas tentang wacana pembangunan gedung baru untuk Fakultas Syariah dan Hukum. Sampai saat ini belum ada tanda-tanda pembangunan yang akan segera dilaksanakan. Padahal sudah memasuki tahun ajaran baru, yang dimana kampus hijau ini selalu

memiliki mahasiswa baru yang membludak. Sedangkan ruangan untuk aktifitas ajar-mengajar saat ini belum sepenuhnya kondusif.

Pada rubrik Kampung Walisongo, redaksi menyajikan reportase yang membahas perihal pendanaan terhadap sistem barrier gate yang dimana pada saat itu terdapat wacana tentang pembayaran parkir terhadap mahasiswa. Sehingga hal itu menjadikan timbulnya kesalahpahaman antara sistem kampus dengan para mahasiswa. Akhirnya, redaktur Buletin Justisia mengucapkan selamat membaca kepada para penikmat tulisan yang diterbitkan dari kami. Semoga para pembaca tertarik dengan sajian Buletin Justisia, serta mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Besar harapan kami dari para pembaca atas kritik dan sarannya, agar kedepannya penyajian buletin bisa lebih baik. [J]



**PELUANG
BESAR
MENJADI
DOSEN UIN
WALISONGO**

LAPORAN
UTAMA

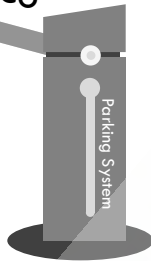


04

REPORTASE WALISONGO

10

**TUTUP
LUBANG
DENGAN
PALANG**



FILOSOFIA

17

**EKSISTENSI
KIERKEGAARD**



29

PROFIL

**MENCIPTAKAN
KEPERCAYAAN
DAN MENJAGA
MOTIVASI**



01 SALAM REDAKSI

02 DAFTAR ISI

03 EDITORIAL

Prospektif Perekrutan Dosen
UIN Walisongo

04 LAPORAN UTAMA

Peluang Besar Menjadi
Dosen UIN Walisongo

07 LAPORAN KHUSUS

Wacana Gedung Baru Bagi FSH ;
Baru Akan Dibangun Juli Ini

10 REPORTASE WALISONGO

Tutup Lubang
Dengan Palang

14 WAWASAN

Islam dan
Kontrasepsi

17 FILOSOFIA

Eksistensi
Kierkegaard

21 SOSIOLOGIA

Keterkaitan Antara Perilaku Sosial
dan Pola Perekonomian

25 NALAR ISLAMI

Pendidikan Impian
Muhammad Abduh

29 RESENSI

Meniti Jejak
Gus Dur

32 CERPEN

Un Nouvel
Esprit

34 PROFIL

Menciptakan Kepercayaan
dan Menjaga Motivasi

36 PUISI



PROSPEKTIF PEREKRUTAN CALON DOSEN UIN WALISONGO

Dosen atau pengajar di perguruan tinggi saat ini merupakan profesi yang sangat menarik di kalangan masyarakat bahkan terhormat. Banyak dari berbagai daerah yang mendaftarkan diri sebagai calon dosen di universitas yang ternama, salah satunya di kota Semarang yaitu UIN Walisongo yang akhir-akhir ini memerlukan banyak dosen.

Mengenai penerimaan calon dosen baru, sebenarnya diseluruh Perguruan Tinggi Negeri itu sama. Sama dalam hal perekrutan atau seleksi. Bahkan universitas itu sendiri (UIN Walisongo) tidak memiliki hak untuk merekrut calon dosen yang akan diterima. Semua proses penerimaan calon dosen ditentukan oleh Kementerian Agama RI. Pihak universitas hanya bisa mengajukan calon dosen, tetapi tidak bisa untuk menentukan siapa yang diterima menjadi dosen.

Dalam proses penerimaan dosen di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, minimal S2, berakreditasi B dan cumlaude. Tidak mudah dalam mengikuti seleksi penerimaan calon dosen. Apalagi persaingan yang ketat, banyak yang mendaftar dan yang diajukan sebagai calon dosen namun hanya segelintir yang lolos. Di UIN Walisongo sendiri, membebaskan semua calon dosen untuk mendaftar bahkan tidak memprioritaskan alumni UIN Walisongo, dikarenakan perekrutan tidak dari pihak UIN Walisongo sendiri, melainkan dari Kementerian Agama RI. Sehingga dari pihak UIN hanya bisa mengusulkan tapi tidak bisa menentukan.

Apalagi sekarang UIN Walisongo membuka Fakultas baru yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang dibuka pada tahun yang lalu. Dan untuk tahun 2018 ini UIN Walisongo membuka 3 Jurusan baru sekaligus yaitu jurusan Manajemen Bisnis pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, jurusan Teknologi

Informasi pada Fakultas Sains dan Teknologi, dan yang terakhir jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam (ISAI) pada Fakultas Ushuludhin.

Karena hal tersebut, UIN Walisongo butuh tenaga kerja dosen yang membidangi fakultas dan jurusan baru tersebut. Maka dari itu, UIN Walisongo tidak memprioritaskan alumni sebagai dosen baru, karena belum adanya alumni yang membidangi pada fakultas dan jurusan yang baru dibuka. Tidak menutup kemungkinan untuk menerima dari alumni luar UIN Walisongo yang lebih berkompeten dalam fakultas dan jurusan yang baru dibuka.



BULETIN JUSTISIA
EDISI 3 TAHUN 2018



IZIN TERBIT

DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN WALISONGO SEMARANG
No. 01/B/WVS/1993, ISSN 1410-1785

ALAMAT REDAKSI

Gedung PKM Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Lt. 2, Jl. Raya Prof. Hamka
Km. 02, Ngaliyan, Semarang 50185

SUSUNAN REDAKSI BULETIN JUSTISIA EDISI 3 TAHUN 2018

Pelindung: Dr. H. Akhmad Arif Junaedi, M.Ag. (Dekan Fakultas Syariah dan Hukum) **Pimpinan Umum:** Fadli Rais **Sekretaris Umum :** Danil Aufa **Pemimpin Redaksi:** Dwi Prasasti **Sekretaris Redaksi:** A. Zainul Fuad **Redaktur Pelaksana:** Adetya Pramandira, Farikha Khairun N, Dyah Hesti, Jati Kusuma, Sonny Novitasari, Ria Rismawati, Asror Midkhal, Faiz Ahmad, Khoirul Umam, Tiara, Zaidul, Armando, Alfi, Ainun, Faiz **Litbang:** Harlianor **Layouter :** Robith Addian

EMAIL DAN NARAHUBUNG

Email : justisia.pers@gmail.com
Telp. : 0856 4377 4645 (Fadli)

MEDIA Instagram : lpmjustisia
SOSIAL Facebook : Justisia
JUSTISIA Twitter : Justisiacom



PELUANG BESAR MENJADI DOSEN UIN WALISONGO



Berbicara mengenai rekrutmen dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang maupun Perguruan Tinggi Negeri manapun sebenarnya sama. Akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh kru JUSTISIA. Bahwa konsep rekrutmen dosen negeri berasal dari Kementerian Agama (Kemenag) RI yang mempunyai kebijakan jumlah kuota dosen yang direkrut baru kemudian dibagi oleh Kemenag. Kemudian terkait proses pelaksanaan rekrutmen itu juga tidak dilibatkan di awal tetapi di tahap kedua.

“Kalau itu rekrutmen dosen negeri harus melalui Kemenag RI. Kuotanya juga ditentukan oleh mereka dan kemudian dibagi oleh Kementerian Agama kita dapat berapa gitu kemudian baru pelaksanaan rekrutmen juga kita tidak dilibatkan di awal tetapi dilibatkan di tahap ke dua.” jelas pria kelahiran Demak tersebut.

Untuk ketentuan dosen non Pegawai Negeri Sipil (PNS), juga berasal dari Kementerian agama baik jumlah koutanya maupun jenis mata kuliah yang akan diampu oleh sang dosen. Dari UIN Walisongo sendiri tidak bisa langsung merekrut sendiri dosen PNS atau bukan, akan

tetapi UIN Walisongo hanya bisa mengusulkan dan yang mengesahkan adalah dari Kemenag RI walaupun nanti bisa saja tidak persis seperti yang diusulkan karena semua persyaratan dan ketentuan bukan dari pihak UIN Walisongo.

“Kalau itu dosen non PNS juga harus ada ketentuan dari Kemenag termasuk kuotanya lalu dosen apa, tetapi kita mengusulkan. Tidak bisa mengarah” tambahnya.

UIN Walisongo tidak memprioritaskan alumni yang berhak menjadi dosen, tetapi yang dari lulusan non UIN atau non alumni juga punya peluang untuk menjadi dosen



di Kampus Hijau tersebut.

“Kalau kita butuh dosen matematika atau dosen teknologi informasi misalnya kita kan belum punya prodi itu, pada itu tidak bisa dari dalam (UIN Walisongo) kan kita ndak punya lulusan situ” terang mantan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum tersebut.

Sebagai contoh, UIN Walisongo sekarang akan membuka prodi baru yaitu Tekhnologi Informasi. Tidak mungkin hanya akan mengharapkan dari alumni karena kampus ini belum membuka prodi Teknik Informasi. Jadi tentu UIN Walisongo sendiri

membutuhkan tenaga dari luar kampus ini.

Dahulu juga pernah ada pengajar yang sudah mengabdikan belasan tahun di kampus ini, akan tetapi tidak direkrut menjadi dosen karena memang tidak lulus tes dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB). Akan tetapi, jika ada alumni yang direkrut menjadi dosen di UIN ini, pihak kampus tentu lebih suka karena sudah mengetahui karakter dan kebiasaan yang ada. UIN Walisongo pun juga tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi Dosen, semua persyaratan berasal

dari kementerian, kampus hanya menerima saja.

Dari UIN Walisongo menurut keterangan dari Rektor tersebut, tidak masalah memiliki dosen non PNS asalkan mampu memberikan gaji. Nanti pun dari pihak UIN akan membuka prodi baru dan meminta izin kepada Kemenag untuk merekrut dosen-dosen Non PNS karena ini sifatnya harus dan mutlak supaya UIN Walisongo mempunyai prodi-prodi yang kapabel.

UIN Walisongo sendiri selalu mengusulkan perekrutan Dosen di atas Seratus, tetapi negara hanya memberikan beberapa saja. Menurut data dari

bagian Organisasi dan Kepegawaian UIN Walisongo, pada tahun 2017 pihak UIN Walisongo mengusulkan 292 orang untuk direkrut menjadi dosen.

“Kita selalu mengusulkan banyak, di atas seratus tapi karena dari Negara itu hanya memberikan beberapa saja dan dibagi oleh Kementerian Agama.” Lanjutnya.

Sebenarnya kampus sangat memerlukan banyak dosen baik itu PNS atau non PNS, karena di UIN sendiri ada prodi baru yang memerlukan dosen, setiap prodi harus ada enam dosen tetap baik PNS maupun non PNS itu merupakan persyaratan mutlak, kalau tidak ada enam dosen tidak



memenuhi syarat dan prodi tidak akan bisa diakreditasi.

Jadi, menurut orang paling penting di UIN Walisongo tersebut, sebelum membuka prodi baru harus ada enam dosen yang tetap dalam prodi tersebut. Setelah semua syarat terpenuhi baru ada surat keterangan dari Menteri untuk membuka prodi baru. Tetapi bila syarat tidak memenuhi tetap tidak bisa membuka prodi baru, maka dari itu pihak UIN Walisongo setiap tahunnya berharap mendapat dosen sebanyak-banyaknya.

Dalam buku panduan izin penyelenggaraan program studi dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama bahwa syarat tersebut terbagi menjadi 2, yakni syarat umum beserta syarat khusus. Persyaratan umum tersebut merupakan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh pihak lembaga yang terkait.

Rektor UIN Walisongo,
Prof. Dr. H. Muhibbin



“Kita selalu mengusulkan banyak, di atas seratus tapi karena dari Negara itu hanya memberikan beberapa saja dan dibagi oleh Kementerian Agama.”

Sedangkan pada persyaratan khusus merupakan ketentuan-ketentuan berkas yang harus dilengkapi bagi dosen yang terkait.

Pihak UIN berharap Rekrutmen dosen PNS segera muncul agar mempunyai alternatif yang lebih gampang, disamping itu pihak kampus juga akan mengusulkan dosen yang non PNS, setelah itu nanti baru ada SK dari menteri dibolehkan membuka untuk berapa kuotanya, lalu dosen-dosen bidang apa saja jikalau tidak ada ya harus membayar.

Harli, Hesti ■



Fakultas Syariah & Hukum UIN Walisongo Semarang

WACANA GEDUNG BARU BAGI FSH ; BARU AKAN DIBANGUN JULI INI

Kantor Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo

Keresahan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum akan kekurangan ruang kuliah sudah terasa pada tahun ajaran 2017/2018. Dari pihak Universitas akhirnya akan membangun gedung perkuliahan baru di tahun 2018. Namun, faktanya sampai bulan Juni 2018 belum ada satu pun material bangunan di lingkungan UIN sebagai penanda bahwa pembangunan akan dimulai.

Mahasiswa pun sedikit kecewa bercampur wawas dengan keterlambatan pembangunan ini. Selain akan kekurangan gedung dan ruangan, jumlah mahasiswa akan bertambah ketika tahun ajaran baru dimulai.

Menanggapi wacana pembangunan gedung baru Fakultas Syariah dan Hukum, Adnan selaku Kepala Biro AKP UIN Walisongo Semarang, menjelaskan bahwa keterlambatan ini masih ada sangkut pautnya dengan bantuan luar negeri.

“Pembangunan (gedung) menyangkut pada bantuan. Sekarang ini masih proses untuk menunggu nol dari LID. Kalo kuantitas kita bisa memastikan mulai anggaran tahun sekian, selesai tahun sekian. Jadi masih menunggu proyek dari luar negeri. Rencana dulu perkiraan maret sudah bisa berjalan. Tapi sampai sekarang belum bisa memastikan. Jadi masih menunggu pihak luar. Tahun ini ditargetkan sudah bisa berjalan.” Jelas pria yang beralamat di Karonsih selatan.

Karena keterlambatan ini sudah mendekati masuknya masa orientasi mahasiswa baru, dapat dipastikan akan bertambah jumlah mahasiswa ditandai dengan kekurangan gedung maupun ruang perkuliahan.

Dengan itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka pihak universitas tidak akan menambah kuota penerimaan mahasiswa baru tahun 2018 secara berlebihan. (mungkin begini atau yaa terserah lah)

“Maka dari itu, fakultas sendiri tidak menambah kuota mahasiswa baru untuk tahun ini dan hampir disamakan seperti tahun sebelumnya. Kuota tahun ini berbeda dengan tahun lalu. Yang pasti kita belum berani menambah kuota mahasiswa” jelasnya kembali.

Pada tahun 2017 mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum berkuliah di empat gedung, diantaranya Gedung G, Gedung M, kemudian

Gedung M, salah satu gedung perkuliahan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum



Foto : Robith

Gedung A (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) lantai tiga, dan juga Gedung A lantai dua yang berada di kampus satu.

“Pembagian ruang perkuliahan iitu nanti yang mengatur PTIPD, jadi sekarang itu basicnya bukan fakultas apa punya uang berapa, tidak, tapi semua milik UIN. Jadi apabila mahasiswa sedikit maka bisa perkuliahan di sana, seperti Fakultas Ushuluddin ikut Fakultas Tarbiyah. Itu kan ruang Ushuddin dipakai tarbiyah. Nanti berbasic universitas, tidak berbasic wadah fakultas. Tapi tidak menutup kemungkinan, nanti ada fakultas yang belum meluluskan mahasiswa, maka diharuskan menambah ruang. Itu juga dibantu dengan mahasiswa yang semester delapan, sudah tidak kuliah karena fokus skripsi.” tambahnya kemudian.

Namun jumlah mahasiswa sedikit akan berkurang dikarenakan pada bulan September akan diadakan wisuda. Namun pengurangan ini juga ditambah dengan mahasiswa yang tidak wajib kuliah, seperti mahasiswa yang masih menunggu ACC dari dosen pembimbing dan juga mahasiswa yang sedang skripsi.

“Untuk menyeimbangkan itu bukan pada wisudawan, tetapi kita melihat pada mahasiswa yang sudah tidak ada beban kuliah, yang tidak berkuliah dan juga pada mahasiswa yang masih menunggu acc juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar, jadi beda kuota wisudawan dengan mahasiswa biasanya.” Ujar Kepala Biro AKP.



Maket rencana pembangunan gedung baru UIN Walisongo yang akan dimulai dibangun pada awal Juli

Foto : Robith

Sejauh ini, masih ada Dosen yang mengadakan perkuliahan pada malam hari dan juga pada harii sabtu. Ini dikarenakan kekurangan ruangan ataupun dosen yang tidak dapat mengajar pada pagi atau siang hari.

“Sejauh masih bisa diusahakan untuk tidak kuliah malam, kita layani. dengan adanya tambahan dua gedung, itu sudah memadai. sudah tidak ada kuliah malam.” Jelas Adnan kembali

Wakil Dekan satu Fakultas Syar’ah dan Hukum, Sahidin mengatakan keterlambatan ini juga bukan murni kesalahan dari UIN sendiri, namun juga bantuan dari luar negri mmasih menyelesaikan proyek lain, setelah itu baru UIN yang akan membangun sekitar delapan gedung.

Menurutnya, pembangunan gedung baru UIN Walisongo dimulai pertengahan tahun 2018. Bekerja sama dengan pihak pembangunan atau bantuan luar negri. Kemunduran proyek di karenakan kendala biaya dan faktor lainnya seperti yang di sampaikan wakil dekan Fakultas Syariah dan Hukum.

“namanya juga pembangunan butuh dana. Itu yang menjadi kendala” Tutur pria berkacamata.

Rencana pembangunan akan dibangun delapan gedung dan di mulai peletakan batu pertama pada awal Juli. Gedung tersebut berupa Gedung Rektorat, gedung Fakultas dan salah satunya untuk Fakultas Syariah.

Hal ini menjadi kekhawatiran bagi mahasiswa karena kemungkinan dalam perkuliahan akan terkendala dengan keterbatasan gedung. Dengan tidak seimbangnya ruang kelas untuk mahasiswa dengan jumlah mahasiswa yang semakin bannyak. Apalagi akan datang mahasiswa baru 2018.

Normalnya proses pembelajaran mahasiswa dilakukan mulai dari pukul 07.00-17.00 WIB, dan dari hari Senin sampai sabtu. Maka dari itu, pembangunan ini menjadi salah satu alasan kemacetan di kampus saat akan memasuki kampus 3 dikarenakan hanya ada satu gerbang saja.

Icha, Umam ■



Foto : Robith

Beberapa mahasiswa sedang menunggu palang parkir otomatis (*barrier gate*) terbuka di gerbang masuk Kampus 3

Tutup Lubang Dengan Palang

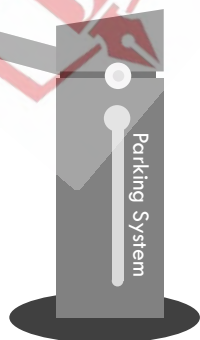
“Gak usah tanya (dana) ke bawahan saya, mereka sudah saya suruh tutup mulut, pada intinya ini tidak menggunakan uang mahasiswa,” kata Wakil Rektor II Bagian Keuangan dan Administrasi, Imam Taufik saat di temui reporter justisia.com di kantornya, Jumat (16/3).

Pengadaan kartu *barrier gate* (palang parkir otomatis) membuat banyak mahasiswa resah. Simpang siur pembayaran parkir menjadi persoalannya.

Dibeberapa tempat tertempel edaran dari kampus mengenai biaya parkir yang akan di berlakukan. Untuk roda empat dikenakan tarif tiga ribu rupiah, dan roda dua seribu rupiah.

“Bagi mahasiswa yang tak punya uang dilarang masuk kampus, kampus elegant, kampus berbayar,” ujar Wawan, salah satu mahasiswa asal Jepara kepada justisia.com.

Kepala Sub Bidang (KASUBAG) Rumah Tangga, Mahin Aryanto menyatakan bahwa untuk saat ini *barrier gate*



memang tidak membayar tapi entah suatu saat nanti dikenakan tarif atau tidak. “Untuk saat ini memang tidak bayar, gratis. Tapi tidak tahu suatu saat nanti,” jelasnya saat di temui di kantornya, Kamis (15/3).

Dia menambahkan, pengadaan alat *barrier gate* ini menghabiskan dana sekitar dua ratus juta. Namun tidak diambil dari UKT mahasiswa melainkan dari dana BLU UIN Walisongo.

“Dana yang dikeluarkan memang banyak, kisaran 200 juta lah kurang lebih. Tapi tak apa asal keamanan dan kenyamanan di kampus terjaga,” imbuhnya.

Saat di konfirmasi Wakil Rektor II, Imam Taufiq, menegaskan bahwa tidak di berlakukan pembayaran bagi keluarga UIN Walisongo untuk non kampus dikenakan tarif sesuai edaran.

“Pengadaan *barrier gate* tidak mengambil dana mahasiswa sedikitpun, melainkan adanya kerjasama (kampus) dengan Bank BRI Syariah untuk pengadaan kartunya,” imbuh pengasuh PonPes Dafa Be-Songo tersebut.

Sehingga mahasiswa tidak perlu khawatir soal pembiayaan dan tarif parkir.

“Mahasiswa tidak perlu khawatir, tidak dikenakan biaya sepeserpun dari mahasiswa. Nanti tinggal menggunakan kartu parkir yang beberapa hari mendatang akan dibagikan,” pungkash pria asal Jombang itu. pada Jumat (16/3)

Imam Taufiq beralasan bahwa pengadaan *barrier gate* dikarenakan faktor keamanan. Selain adanya teguran dari pihak Badan Pengelolaan Keuangan (BPK) PTKIN menjadi sebab diadakannya sistem tersebut.

“Diadakannya *barrier gate* ini selain didesak oleh faktor keamanan, yang pada akhir-akhir ini marak terjadi pencurian, juga karena untuk menjaga kewibawaan UIN atau Marwahnya UIN. Karena UIN sendiri sudah mendapat peringatan dari BPK sejak 2016 silam untuk mengadak sistem parkir membayar, namun kita kan masih berfikir matang untuk hal tersebut,” jelasnya.

Senada dengan Wakil Rektor II, Ketua Biro AUPK, Priyono menyatakan pembiayaan *barrier gate* tidak menggunakan UKT, melainkan dana operasional.

“Tiak ada sangkut paut uang mahasiswa (UKT) deangan ini, uang mahasiswa untuk PPL, KKL, KKN, saja sudah cukup. Ini berasal dari dana operasional UIN sendiri, RM (rupiah murni) ataupun BLU (Badan Layanan Umum),” ungkapny saat ditemui justisia.com di kantornya, Kamis (22/3).

“Untuk pengelolaan keuangan UIN itu mempunyai dua sumber, yang pertama RM atau Rupiah Murni dari pemerintah sedangkan yang kedua adalah BLU,” timpalnya kembali.

BLU sendiri merupakan wewenang kampus untuk mencari dana pembiyaan sendiri, selain dana dari pemerintah.

“Jadi, semisal kampus itu mendapatkan dana 100 juta, umpamanya. Maka pemerintah tidak akan memberikan dana utuh 100 juta karena UIN sudah mempunyai BLU. Pemerintah akan memberikan dana di akhir tahun sesuai dengan perbandingan BLU yang di dapat. Semisal dapat pada tahun ini dapat 35 juta BLUnya, maka di akhir tahun pemerintah memberikan 65 juta. Maka dari itu sistem parkir berbayar ini uangnya nggak akan lari keman-mana melainkan untuk menutup kekurangan tersebut,” ungkapnya seraya menjelaskan.

DEMA UIN Walisongo, Syarifudin Fahmi, tidak merasa keberatan terkait adanya barrier gate tersebut selama gratis untuk mahasiswa. “Barrier gate gratis. Jadi, oke-oke saja. Kalo memang parkir bayar 1000 dema siap aksi,” terang Fahmi, saat diwawancarai via whatsapp (24/3)

Mahasiswa sedang menunggu palang parkir otomatis terbuka di gerbang keluar Kampus 2



Palang parkir otomatis yang terpasang di gerbang keluar Kampus 2

Pengadaan Kartu

Batas uji coba sesuai surat edaran sampai tanggal 26 Maret mendatang. Namun, hingga kini seluruh mahasiswa belum menerima kartu parkir seperti yang telah dijanjikan.” Kalau belum ada kartu mahasiswa tinggal menunjukkan KTM kan juga bisa,” tutur Priyono, menanggapi hal tersebut.

Kepala Unit Layanan dan Pengadaan (ULP), Munir, mengatakan bahwa saat ini kartu sedang dalam proses percetakan. “Saat ini kartu yang sudah diedarkan adalah untuk 2017, sedangkan untuk mahasiswa sebelum angkatan 2017 diharap sabar dulu,” jelasnya, Kamis (22/3), dari mahasiswa angkatan 2014 semuanya akan mendapatkannya.

Sayangnya mahasiswa angkatan 2017 belum mengetahui bahwa KTM yang mereka miliki berfungsi juga sebagai kartu parkir. Mereka mengira hanya sebagai ATM saja.

“Belum tahu. Bukannya itu bersamaan dengan ATM ya? Bukannya KTM dibuat jauh sebelum

sistem *barrier gate* ini diberlakukan ya? Tapi kok tidak ada barecodenya,” Jelas Mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Semester II, Nisfi.

“Terkait hal tersebut, bagian kemahasiswaan yang bisa menjawab karena tugas saya hanya menyediakan terkait sosialisasi beliau-beliau yang lebih paham,” jawab Munir, soal ketidaktahuan mahasiswa 2017.

Penambahan Satpam

Satuan Pengamanan (Satpam) yang sudah ada, setelah pemasangan *barrier gate* masih tetap ada. Jumlah mereka tidak akan dikurangi apalagi ditambah. “Tidak, kami tidak akan mengurangi jumlah satpam, akan tambah repot nanti kalo jumlahnya kita kurangi,” untkp WR II, Imam Taufiq.

Menurut Imam, nantinya tugas satpam tidak hanya menata parkir ataupun mengawasi jalannya sistem *barrier gate* melainkan menjaga keamanan di malam haripun adalah tugas satpam.

Dia menambahkan dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan satpam juga tidak akan berkurang ataupun bertambah. Karena ini sudah menjadi kerjasama dengan pihak luar yang memegang satpamnya di kampus UIN Walisongo.

Berbeda dengan Imam Taufiq, Ketua Biro AUPK, Priyono, menambahkan, jumlah satpam justru akan ditambah 3 staff lagi untuk mengoperasikan sistem *barrier gate*. “Kemungkinan kita nanti akan menambahkan 3 staff lagi untuk pengoperasian,” Pungkas Priyono.

Menurut penuturan beberapa pihak untuk saat ini mahasiswa tidak akan dikenakan tarif parkir. Namun kedepan tidak dipungkiri kampus akan memberlakukan tarif parkir kepada siapapun yang memasuki kampus. Mengingat posisi kampus sebagai BLU, setiap saat membutuhkan tambahan biaya untuk dana operasional. Seperti demikian yang menjadi pembicaraan mahasiswa perihal *barrier gate*.

Dera, Faiz, Robith ■

Sebuah mobil yang sedang masuk melalui palang parkir otomatis yang terpasang di gerbang masuk Kampus 3





ISLAM DAN KONTRASEPSI

Oleh : Adetya Pramandira^{*}

Fenomena mencegah dan menunda usia kehamilan nampaknya telah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat Indonesia. Apalagi dengan munculnya jargon “Dua Anak Cukup” dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditambah lagi dengan berbagai propaganda yang salah satunya adalah “Tunda Usia Kehamilan” telah berhasil membuat masyarakat Indonesia berfikir ulang untuk hamil di usia muda dan memiliki banyak anak.

Namun demikian, masih banyak pasangan muda-mudi yang memilih menikah di usia muda (dibawah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki, menurut undang-undang

perkawinan no 1 tahun 1974) karena dipicu oleh berbagai faktor. Semisal faktor ekonomi, dorongan keluarga dan bahkan faktor kenakalan remaja yang menyebabkan hamil di luar nikah. Hal tersebut tentunya menyebabkan timbulnya berbagai macam resiko yang memberikan dampak luar biasa terhadap diri sendiri dan negara.

Resiko hamil di usia muda dapat menyebabkan penyakit pada alat reproduksi khususnya terhadap perempuan. Ibu meninggal ketika melahirkan, bayi lahir cacat dan masih banyak lagi. Banyaknya angka kelahiran tersebut juga menjadikan bertambahnya jumlah angka kependudukan di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk tersebut berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang

tersedia di Indonesia. Sehingga menimbulkan banyak pengangguran, kemiskinan terjadi di mana-mana dan kekerasan merajalela.

Oleh karenanya, untuk mengantisipasi dan mencegah meningkatnya jumlah populasi tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menghimbau masyarakat Indonesia untuk menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi tersebut dapat berupa pil KB, kondom, pemasangan spiral pada rahim, implant dan masih banyak lagi. Lantas bagaimanakah Islam memandang hal tersebut?

Kontrasepsi dalam Islam

Dalam Islam, sejarah penundaan usia kehamilan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.



1 Beberapa alat kontrasepsi modern

Pada masa itu penundaan usia kehamilan disebut dengan 'azl atau senggama terputus yang biasa dilakukan oleh para sahabat, namun manakala berita itu telah sampai kepada Rasulullah, tidak ada larangan terhadap hal tersebut. Hal tersebut termuat dalam Hadits riwayat Muslim yang memaparkan *"Dari Jabir berkata bahwa kita dulu melakukan 'azl pada masa Rasulullah SAW, dan berita itu telah sampai kepadanya, namun beliau tidak mencegah kami."* Dalam Hadist Imam Bukhari juga meriwayatkan hal mengenai 'azl tersebut *"Dari Ali bin Abdilah diceritakan dari Sufyan. Sufyan berkata Umar mendapat kabar dari Ato' yang mendengar ucapan Jabir, ["Kami dulu melakukan 'azl sementara Al-Quran*

masih turun.]" dari kedua hadis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penundaan usia kehamilan adalah boleh dilakukan, karena bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan terhadap keluarga khususnya terhadap ibu.

Dalam hal ini Yusuf Al Qardhawi seorang pemikir Islam menjadikan 'azl sebagai kiyasan dari penggunaan alat kontrasepsi di era sekarang seperti yang telah disebutkan di atas. Qardhawi menyamakan hukum diperbolehkannya memakai alat kontrasepsi seperti dibolehkannya 'azl semasa Rasulullah SAW. Pemakaian alat kontrasepsi tersebut tidak lain adalah sebagai penunda usia kehamilan dan juga pengatur jarak kehamilan untuk

terciptanya kesmaslahatan bagi ibu, keluarga bahkan bangsa dan negara.

Ada banyak hadits lain yang menyebutkan 'azl secara umum dipraktikkan selama masa nabi yang suci untuk mempertahankan keluarga yang kecil. Meskipun demikian, harus disebutkan bahwa ada juga hadits yang diriwayatkan oleh sahabat nabi, seperti Ibn Mas'ud dan Abdullah bin Abbas yang melarang pembatasan kelahiran.

A l l a m a h Ibn Qayyim al Jauzi berpendapat bahwa hadist-hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud dan Abdullah bin Abbas yang melarang pembatasan perkawinan lebih sedikit daripada jumlah hadist yang membolehkan pembatasan kelahiran.

Sungguh sahabat nabi yang lain, seperti

Abu Sa'id al-Khudri, telah menarasikan sebuah hadist sebagai berikut: "Seorang Yahudi mengatakan kepadaku bahwa 'azl sama dengan mengubur yang hidup di atas sebuah skala yang lebih kecil, atau *wad al hkaff*. Aku kemudian datang kepada nabi, semoga kedamaian dilimpahkannya kepadanya, dan mengatakan kepadanya tentang apa yang telah dikatakan orang Yahudi tadi. Nabi kemudian berkata dua kali: "Orang Yahudi itu bohong, orang Yahudi itu bohong."

Imam Al Ghazali dalam karyanya, *Magnum opus*-nya *Ihya al Ulum* memberikan empat alasan tentang 'azl, yaitu (1) menjaga kecantikan dan pesona isteri; (2) melindungi kehidupan dan kesehatan istri; (3) mengikuti kesulitan yang besar karena mempunyai lebih banyak anak; (4) mengerti kesulitan keuangan dan kekurangan pemasukan.

Islam tidak
membolehkan
seorang

perempuan melakukan *ligase tuba* (mengikat saluran ovum) dalam upaya penundaan kehamilan dan tubektomi (mengangkat tempat ovum) guna mencegah kehamilan terjadi kembali. Sedangkan larangan untuk pria adalah vasektomi (mengikat atau memutuskan saluran sperma dari buah zakar).

Pemutusan organ reproduksi tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk pengebirian. At Tabrani menceritakan bahwa ada suatu kabilah Arab datang menemui Rasulullah SAW dan bertanya tentang pengebirian dan Rasulullah SAW menjawab bahwa hal tersebut dilarang. ■

*) Mahasiswa Semester 3
Jurusan Hukum
Ekonomi Syariah
UIN Walisongo



EKSISTENSI

KIERKEGAARD

Oleh : Ahmad Zainul Fuad^{*)}

Eksistensialisme merupakan hal yang sangat sukar untuk didefinisikan dengan satu perumusan saja. Sebab filsuf-filsuf yang tergolong dalam aliran tersebut atau yang menyebut bahwa dirinya eksistensialis menunjukkan anggapan-anggapan berbeda mengenai eksistensi itu sendiri. Satu hal yang sama diantara mereka ialah, semuanya berpendapat bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang kongkrit, yaitu manusia sebagai eksistensi. (berkenalan dengan eksistensialisme 1976: 07)

Pada masa pencerahan lahirlah filsuf asal Denmark, yang bernama Soren Aabye Kierkegaard (1813-1856) yang terenal dengan singkatan S.K, sebagai peletak batu pertama aliran eksistensi. Satu hal yang aneh dari Kierkegaard adalah seorang pribadi yang dianggap kadang sinis dan kadang berfikir mendalam mengenai *religius*, yang kala menulis Kierkegaard sering menggunakan nama samaran. Diantara nama-nama samaranya itu yang paling digemari adalah Johannes Climacus (Johannes sang pendaki) dan Johannes de Silentio (Johannes dari kesunyian).

Sebagai seorang filsuf dan pemikir ulung, jelas saudara tak menyangka bahwa masa lalu Kierkegaard itu kelam. Nama Soren yang sekarang dipuja dan diagung-agungkan, dulunya adalah nama kecaman dan cemoohan penduduk Kopenhagen. Cemooh itu bermula dari pribadi Kierkegaard yang telah terjerumus pada dunia pemabuk. Ia sering mabok sebagai bentuk pembebasan diri dari cengkraman penderitaan, ia begitu murung dan bingung ketika melihat tragedi saudara-saudaranya meninggal dan disusul oleh ibunya. Seolah-olah itu semua kutukan dari Tuhan dan nyawanya selalu terancam; maut sedemikian dekat padanya setelah merenggut banyak anggota keluarganya.

“Aku merasakan kesepian, maut tumbuh disekitar diriku bilamana aku menyaksikan ayahku, seorang yang tak berbahagia dan akan hidup lebih lama dari kami semua. Ibarat salib di atas nisan segala harapan, niscaya suatu kesalahan telah menjadi tanggungan seluruh keluarga. Hukum tuhan pasti telah dijatuhkan kepadanya, rupanya keluarga kami harus musnah, dihapus dari muka bumi oleh tangan Tuhan yang hebat” kata-kata Kierkegaard kala menghayati hidupnya.

Kierkegaard menjalani hidup dengan tidak teratur. Bahkan sudah ia tiggalkan Tuhan. Baginya Tuhan telah luntur bersama ayahnya sebagai lambang pujaanya, gugur sejak terjadinya gempa dasyat yang mengguncangkan jiwanya akibat ungkapan rahasia ayahnya, yang telah mengutuk Tuhan.

Sehingga ia menafsirkan bahwa kepahitan hidup keluarga dan khususnya rentetan kematian yang terjadi meimpa keluarganya, sebagai berlakunya hukuman kutukan Tuhan terhadap keluarga Kierkegaard.

Setelah dari keparadoksan hidup, Kierkegaard pun mendapatkan pencerahan kembali diujung dirinya, disamping sikap ayahnya dengan kerendahan hati dan mengakui dosanya. Kierkegaard mulai ikhtiar untuk kembali menemukan kembali hubungan dengan Tuhanya, iapun sempat menyelesaikan studinya dalam bidang teologi.

Adapun pemikiran Kierkegaard mengenai eksistensi manusia itu ditandai tiga tahap. Pertama ialah estensi, dimana manusia pada dasarnya menempuh posisi estetis sebagaimana digambarkan dengan tokoh Don Juan; yaitu suatu taraf yang terutama ditandai oleh hasrat kenikmatan yang tidak habis-habisnya dipuaskan. Kedua, manusia menuju tingkat manusia etis, seperti figur Sokrates. Dimana moral tanggungjawab



alternativa.org

akan dirinya, sehingga keebasanmemilh dan memutuskan (eksistensi) jadi bermakna. Ketiga adalah religius, pada taraf ini manusia tidak mengidamkan pengertian dan kesaksian sesama manusia. Pada taraf ini ia menghayati pertemuan dengan Tuhanya sebagai dialog sejati.

Adapun pengaruh pemikiran filsafat eksistensi Kierkegaard banyak berdampak pada wilayah ilmu pengetahuan, budaya, sosial, teolog (agama) dan berbagai macam lainnya. Dan kini saya berusaha mengulas dalam aspek agama.

Agama Dipandang dari Sudut Eksistensi

Manusia yang esensinya sebagai subjek, akhir-akhir ini jadi sebuah objek atas pemikiran orang (agama). Sedangkan hakekatnya manusia adalah subjek dari segala sesuatu, manusia yang mengambil keputusannya sendiri, bukan apa yang dipukul rata dan obyektif agar sampai kepada Tuhan.



Lebih aneh lagi orang abad-abad ini menubjekkan agama, dan malah menyalahkan Tuhan. Manusia dengan mudah dan simpelnya mengatakan bahwa semua itu kehendak Tuhan. Orang bersepeda motor, lalu di depan ada palang kereta yang telah tertutup. Karena menunggu lama tidak ada kereta lewat iapun nekad menerobos. Dan saat melewati rel kereta, keretapun melintas dan ia terseret ratusan meter sehingga langsung meninggal ditempat. Langsung warga berduyun-duyun merubung dan diantara mereka dengan enteng tanpa mau terbeban moral memutuskan bahwa itu sudah takdir tuhan.

Benarkan kejadian itu tidak ada sangkut pautnya manusia?, bukankah ia bertindak menerobos itu atas dasar emosi serta kemauan orang tersebut dan bukan kemauan Tuhan?. Jika memang Tuhan telah menggariskan kematiannya disitu itu logika berfikir lain. Manusia itu mutlak akan keputusannya dan ia bertanggungjawab akan keputusan itu. Jika ia meninggal di situ sudah digariskan Tuhan namun meninggal karena ketabrak kereta itu karena perbuatannya sendiri bukan takdir Tuhan.

Jika kita sudah salah dalam memahami sebuah eksistensi, maka itu akan membuat kita salah kala memahami kehidupan. Hidup itu tidak seperti yang kita pikirkan namun hidup itu

sebagaimana kita hayati. Rasional belum tentu benar namun kebenaran pasti rasional (tutur Ashoka Siaahan, ketua Pusat Kajian Ideologi Pancasila). Makin kita menghayati dan menjalankan pengalaman kehidupan maka makin bermaknalah kehidupan kita karena kebenaran menyimpan sebuah makna.

Kierkegaard menyatakan bahwa dalam era kemajuan ilmu pengetahuan, kita mudah diperdayakan oleh kesemuan-kesemuan yang tak bermakna. Hal itu disebabkan oleh kita, yang cenderung bertindak dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi (setiap deskripsi yang abstrak tentang sesuatu kenyataan tidak mungkin menampilkan makna sesungguhnya dari pada kenyataan itu).

Kesemuan-kesemuan itu selalu ada pada manusia sebab, ia selalu menjadi pengambil keputusan dalam eksistensinya. Apapun keputusan yang ia ambil tak pernah sempurna. Manusia akan selalu dihadapkan pada pilihan. Namun pilihan yang pertama harus diputuskan, menyangkut yang apa yang baik dan apa yang buruk. Baru setelah ia mampu memilih dan menempatkan dirinya pada putusan itu. Maka barulah putusan tersebut menjadi bermakna, serta manusia telah menemukan eksistensi itu.

Sejalan dengan hal itu, kepercayaan terhadap Tuhan adalah tindakan transedental. Yang dimungkinkan oleh karena tuhan memberikan kesempatan untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepadaNya; menghadap dengan kesejatian. Bukan Tuhan manusia atau bahkan agama yang bertindak sebagai subjek untuk manusia. Tetapi manusialah yang menjadi subjek atas segala objek. Sebab agama adalah pemikiran dan tuhan adalah kepercayaan, jangan pernah salah memahaminya.

"Barangsiapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya"

Jalan menuju Tuhan tidak bisa melalui logika-logika abstrak (berfikir tentang tuhan) melainkan harus melalui sebuah pengalaman (penghayatan subjektif). Kedekatan dengan Tuhan merupakan pengalaman eksistensial; adanya Tuhan adalah kepercayaan, dan kepercayaan terhadap Tuhan tidak bisa melalui pengobjektifan.

Seperti pepatah arab mengatakan, "barang siapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya". Manusia tetap menjadi sebuah subjek atas segala hal, walaupun itu atas dirinya sendiri.

*) Mahasiswa Semester 3
Jurusan Ilmu Falak
UIN Walisongo



KETERKAITAN ANTARA PERILAKU SOSIAL DAN POLA PEREKONOMIAN

Oleh : Adetya Pramandira*)

Diskursus mengenai sosiologi-ekonomi berangkat dari dua cabang ilmu yang sama-sama kuat. Keduanya mempunyai kekuatan dalam memandang dan menganalisa perilaku individu, kelompok dan masyarakat. Ilmu ekonomi mempelajari individu, kelompok dan masyarakat dari tiga aspek yaitu, produksi, konsumsi dan distribusi. Dalam pandangan sistem ekonomi ketiga hal tersebut berpengaruh dalam pola-pola interaksi sosial. Adanya produksi, konsumsi dan distribusi dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Seperti teori penawaran (*supply and demand*) yang berbicara mengenai lalu lintas barang yang dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan. Mekanisme bertransaksi yang paling utama tentunya berangkat dari motif penawaran dan permintaan yang terjadi sangat kompleks di masyarakat. Mekanisme transaksional itulah yang kemudian memunculkan mekanisme tantang harga. Mekanisme permintaan dan penawaran serta mekanisme harga tidaklah dapat berdiri sendiri, mereka saling terintegrasi dalam satu dimensi yang disebut mekanisme pasar (*Market mechanism*).

Sementara dalam pandangan sosiologi, sistem ekonomi terjadi karena ada hubungan timbal balik yang sederhana antar individu dan masyarakat (interaksi sosial) dalam rangka memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa. Seperti kita ketahui, manusia memang makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, meminjam istilah Adam Smith manusia adalah *Homo Homini Socius*, sahabat bagi manusia lainnya. Proses ekonomi ini bergerak dari tingkatan yang sederhana dalam bentuk ekonomi subsisten, mulai dari proses produksi, penjualan langsung kepada pemakai di area produksi, atau transaksi antar penjual dan pembeli di ranah domestik hingga ekspor-impor dalam ranah global.

Dengan demikian, jelaslah bahwa proses ekonomi sesungguhnya berangkat dari proses interaksi sosial. mengutip pendapat spesialis teori sosial dan sosiologi ekonomi, Richard Swedberg,

bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan mengenai sosiologi dan ekonomi mempunyai perpaduan antara nilai sosiologis dan ekonomis sebagai akibat dari tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, hingga kemudian munculah ilmu pengetahuan sosiologi ekonomi (*sumber. Dosensosiologi.com*).

Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba menganalisa gerak perekonomian di era

yang penuh ketidakpastian ini menggunakan kerangka berfikir sosiologis.

Memasuki abad ke-20, dunia mengalami berbagai macam perubahan. Ditandai dengan kemunculan teknologi yang semakin pesat perlahan mulai menggeser pola-pola kehidupan lama menuju arah baru yang entah ujungnya kemana. Masa peralihan terjadi, di Indonesia sektor perekonomian yang semula berkuat kepada pertanian,





beerlawcenter.com

peternakan dan perikanan beralih kedalam sektor perindustrian dan jasa. Dari budaya produksi, masyarakat beralih menuju masyarakat yang konsumtif dan serba praktis. Kita tidak bisa menutup mata bahwa, kini masyarakat cenderung menjadi pragmatis. Generasi sekarang pun disebut *milenials*, yang menandakan saat pergantian milenium (tahun 2000) mereka adalah orang yang mulai memasuki usia dewasa (18 tahun)

atau yang lahir setelah itu, (*Rhenald Kasali, 2017*). Hal ini tentu berdampak kepada sektor perekonomian.

Dilain sisi, sebagai contoh, kehidupan pasar tradisional pun mulai terganti dengan pasar yang mengerikan, "*laissez faire*" pasar bebas yang sarat dengan ketidakmanusiawian, sarat dengan pedoman materialisme, mengedepankan nafsu dominatif dengan semangat berkompetisi dan berkelahi

untuk menang, (Sri Edi Swasono, 2015). Sejalan dengan Adam Smith yang mengatakan bahwa manusia adalah sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), makhluk yang cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya dan selalu berusaha secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhannya.

Sifat manusia yang cenderung merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan selalu berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan berimbas kepada perbuatan yang ingin selalu menguasai dan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam sistem ekonomi telah mengakar dalam alam bawah sadar manusia bahwa untuk mencari keuntungan maka menggunakan prinsip mengeluarkan modal sesedikit mungkin untuk hasil yang luar biasa. Mengutip pemikiran Max Webber bahwa kekuatan

yang paling penting dalam dunia modern ini adalah keinginan untuk memiliki, mengejar keuntungan, uang dan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Pada realitanya, suatu sistem ekonomi didukung bahkan dibangun oleh sebuah sistem berfikir, sistem berperilaku, hingga sistem bermasyarakat dan bernegara (Radar Panca Dahana, 2015). Sayangnya, perilaku manusia dalam berekonomi cenderung mengedepankan sikapnya tercelanya sebagai *homo economicus* dan melupakan dirinya sebagai *homo humanus* yang senantiasa cenderung menolak kesenjangan kehidupan ekonomi yang makin menganga antara si kaya dan si miskin (Sri Edi Swasono, 2015).

Hingga kemudian munculah sistem ekonomi kapitalis yang menurut penulis sebagai hasil dari ketidakpuasan manusia dan sifat ingin meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Perilaku sosial masyarakatpun cenderung mengeksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Secara tidak langsung, perilaku sosial masyarakat tersebut memunculkan sistem yang lebih besar diluar sistem ekonomi, yaitu sistem "kelas". Persaingan antar individu untuk memperoleh kepuasan tersebut menimbulkan ketimpangan antar individu atau kelompok yang dalam bahasa Karl Marx disebut kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar). Sistem kelas inilah yang kemudian memunculkan

ketimpangan dan istilah si kaya semakin kaya dan si miskin semakin miskin, "*the poor are poor*". Menciptakan ekonomi manusia yang hedonistik, materialistik dan budaya hidup konsumtif. Bertalian dengan hal tersebut, Sri Edi Swasono dalam buku Ekonomi Cukup karya Radar Panca Dahana menjelaskan bahwa, perlu adanya narasi tandingan untuk membentengi perekonomian dari sistem yang bersifat kapitalistik. *Pertama*, meninggalkan titik-tolak manusia sebagai *homo economicus*, menuju *homo etchius*, *homo socius*, *homo religious* dan *homo humanus*. *Kedua*, dalam perekonomian manusia (umat) yang harus diperankan dalam posisi "sentral-substansial" tidak boleh direduksi oleh pemodal menjadi sekadar "marginal-residual". *Ketiga*, menisbikan atau menafikkan kultur bersaing bebas (*competivisme*) sebagai titik tolak kompetitivisme perlu diredam dan dipadukan dengan kooperativisme dalam konteks ekonomi humanistik. *Keempat*, meninggalkan asas perorangan (*Self interest*), menghidupkan kembali kebersamaan dan asas kekeluargaan. *Kelima*, mengunggulkan "*daulat rakyat*" dan meminggirkan "*daulat pasar*", artinya dalam pembangunan yang dibangun adalah rakyat, bukan modal, pembangunan ekonomi perlu diposisikan sebagai derivat dari pembangunan rakyat, bangsa dan negara.

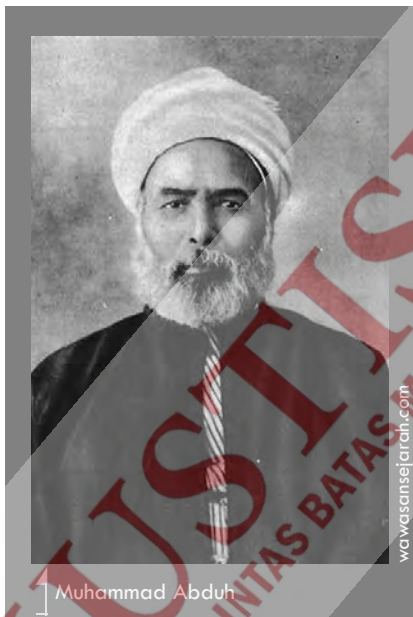
*) Mahasiswa Semester 3
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah
UIN Walisongo



Pendidikan Impian Muhammad Abduh

Oleh : Asror Midkhal^{*)}

Muhammad Abduh yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di sebuah kampung bernama Mahallat Nasr, Syubra Khit, provinsi Al-Bahirah, Mesir pada tahun 1849 M/1266 H. Ayahnya berasal dari Turki, namun sudah lama tinggal di Mesir. Ibunya adalah orang Arab, menurut suatu riwayat, silsilah ibunya sampai kepada Umar bin Khatab ra.



Muhammad Abduh

untuk menghafal istilah-istilah tentang nahwu dan fiqh yang tak kita ketahui artinya, guru tak merasa penting apa kita mengetahui atau tidak mengerti istilah-istilah itu". Ini salah satu yang melatarbelakangi Abduh ingin mengadakan pembaruan dalam bidang pendidikan.

Latar belakang lain yang menyebabkan Muhammad Abduh melontarkan pikiran tentang pembaruan dalam pendidikan, yaitu karena : adanya situasi sosial keagamaan pada masyarakat Mesir pada masa itu penuh dengan *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat*, serta pemikiran yang statis. Serta yang paling utama melatari keterbelakangan umat Islam yang sangat memprihatinkan adalah karena hilangnya tradisi intelektual yang dampaknya membuat kebebasan berpikir seperti di penjara secara rapat-rapat. Pada masa itu juga masih terjadi diskriminasi, dimana kaum perempuan masih

Pendidikan Muhammad Abduh di mulai dengan belajar menulis dan membaca di rumah. Walaupun orang tuanya hanyalah seorang petani, namun kedua orang tua Muhammad Abduh sangat disegani di masyarakat. Pendidikan beliau dilanjutkan dengan menghafal Al-Quran. Setelah hafal kitab suci Al-Quran, pada tahun 1863 ayahnya mengirimnya ke Thamta untuk meluruskan bacaan serta tajwid di masjid Al-Ahmadi. Namun karena

metode pembelajaran yang sangat mementingkan hafalan kepada Muhammad Abduh, seperti membiasakan menghafal istilah nahwu atau fiqh. Akhirnya Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke Mahallat Nasr, dengan membawa tekad "*tidak akan kembali belajar.*"

Dalam suatu riwayat, Muhammad Abduh bercerita bahwa, "Satu setengah tahun saya belajar di masjid Syekh Ahmad dengan tak mengerti suatu apapun. Ini karena metodenya yang salah. Guru-guru mulai mengajak kita

belum boleh mendapatkan pendidikan, sehingga membuatnya masih dalam kebodohan dan penderitaan. Muhammad Abduh berargumen bahwa semua itu dapat diobati dengan pembenahan sistem pendidikan umat Islam pada pengajaran yang tepat.

Sebenarnya Muhammad Abduh bukanlah aktor utama dalam pembaruan pendidikan kali ini, dia hanya melanjutkan gagasan yang sudah didirikan oleh Muhammad Ali yang lebih menekankan perkembangan aspek intelektual. Bukan hanya itu, 2 peninggalan Muhammad Ali yaitu dalam model pendidikan, seperti model sekolah modern dan model sekolah agama.

Model pendidikan itu pada masa saat itu bukanlah seperti masa sekarang, pada hakikatnya pendidikan yang diusulkan oleh Muhammad Ali adalah model sekolah agama yang hanya mempelajari pendidikan agama saja tanpa pendidikan umum yang lebih banyak bersumber kepada barat, begitu pula sebaliknya model sekolah modern juga hanya mempelajari pelajaran umum dan tidak sama sekali mempelajari ilmu agama.

Dualisme pendidikan inilah yang mendasari terbentuknya dua kelas sosial dalam masyarakat, dan hal itu sekarang masih banyak dipertahankan oleh kedua kelas tersebut. Pertama, kelas Priayi yang merupakan hasil dari sekolah agama yang hanya

mempelajari pelajaran agama saja. Kelas Priayi ini, merupakan kelas yang diisi oleh ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan mempertahankan tradisi. Kedua, kelas elite yang merupakan produk dari sekolah modern. Kelas elite ini bisa dikatakan sebagai generasi muda yang dimulai pada abad ke-19. Kelas ini merupakan kelompok yang menjadi sasaran empuk oleh negara-negara Eropa agar mereka mau menerima ide-ide yang dilontarkan oleh Barat.

Muhammad Abduh yang pada saat itu sudah terlalu bosan dengan model pendidikan seperti itu, membuatnya mampu memberikan alasan untuk terjadinya sebuah perubahan dalam pendidikan Islam.

Pertama, tujuan pendidikan. Menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang dikemukakan tersebut diyakini sudah mencakup aspek akal dan juga aspek spiritual. Muhammad Abduh juga berkeyakinan bahwa saat aspek akal dan spiritual dicerdaskan dengan ilmu pengetahuan serta ilmu agama akan membuat seseorang



itu mampu bersaing dalam dunia Islam maupun dalam dunia Barat yang penuh dengan argumen ilmu pengetahuan.

Kedua, kurikulum sekolah.

Menurut Muhammad Abduh kurikulum yang benar sebagaimana berikut: (a) Untuk tingkat dasar: membaca, menulis, berhitung dan pelajaran agama dengan materi akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam; (b) Tingkat menengah: mantik dasar, dasar penalaran, akidah yang dibuktikan dengan akal dan dalil-dalil yang pasti, fikih, akhlak, dan sejarah Islam; (c) Tingkat atas: tafsir, hadis, bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembenaran yang rinci, sejarah Islam, retorika dan dasar-dasar berdiskusi, dan ilmu kalam.

Dari kurikulum tersebut Muhammad Abduh sangat bersemangat dalam menyatukan dan melengkapi satu sama lain dengan ilmu agama untuk sekolah modern dan juga sekolah agama dengan ilmu pengetahuan dari Barat. Dengan tujuan yaitu supaya umat Islam dapat bersaing dengan masyarakat dunia Barat yang hanya mempelajari ilmu pengetahuan saja.



Ketiga, metode pengajaran.

Muhammad Abduh menekankan kepada pemberian pengertian (pemahaman) dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia mengingatkan kepada para pendidik untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada murid, dan juga berharap kepada para pengajar untuk meninggalkan metode hafalan yang dapat merusak daya nalar, namun Abduh lebih menganjurkan untuk menggunakan metode diskusi yang dapat memperluas daya nalar seseorang supaya mampu menciptakan pemahaman sesuai diri masing-masing.

Keempat, pendidikan bagi perempuan.

Menurut Muhammad Abduh, pendidikan seharusnya diikuti oleh semua orang, bukan hanya laki-laki saja yang berhak mendapatkan pendidikan namun perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan. Sebab perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana laki-laki. Sebagaimana sabda Allah dalam Kitabnya:

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wanita-wanita yang

ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Al-Baqarah : 228)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah

menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Ahzab : 35)

Dari alasan-alasan diatas menampakkan bahwa Muhammad Abduh ingin menegaskan beberapa nilai melalui perjuangannya dan pemikirannya. (1) Nilai persatuan dan nilai solidaritas, alasan di balik nilai tersebut adalah memulihkan kembali kekuatan Islam dengan membentuk *al-Urwah al-Wutsqa* di bawah bendera semangat perjuangan *ukhwah Islamiyah*. (2) Nilai pembaruan (*tajdid*). Gerakan pembaruan yang digelorakan oleh Muhammad Abduh berusaha membuka pemikiran di kalangan umat Islam yang sebelumnya beranggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan taklid. (3) Nilai perjuangan (*al-jihad fi sabilillah*), yaitu gerakan yang dicanangkan Muhammada Abduh baik itu melalui jalur politik secara diplomatis, maupun dalam bidang pendidikan dan sosial yang mengandung unsur perjuangan untuk membela agama. (4) Nilai kemerdekaan (*hurriyah*). Muhammad Abduh berpendapat bahwa nilai ini menjadi hasil yang paling sukses dari semua alasan yang sudah dikemukakan sebelumnya. Tandanya yaitu saat seseorang mampu mengemukakan pendapatnya yang sebelumnya sudah dibelenggu oleh pemerintahan dan juga terkurung oleh pemikiran sempit yang stagnan. ■

*) Mahasiswa Semester 3
Jurusan Ilmu Falak
UIN Walisongo

Anom Whani Wicaksana merupakan seorang penulis yang berminat pada dunia literasi, terutama dalam kajian sejarah dan penulisan biografi. Dalam bukunya kali ini, yang berjudul “Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa” Anom Whani Wicaksana dapat mengemasnya secara rinci dari masa kecilnya Gus Dur, karier, dan sampai akhir hayatnya.

Kali ini Anom Whani Wicaksana dalam tulisannya menjelaskan bahwa perjalanan hidup seorang Abdurrahman Wahid familiar disebut Gus Dur memiliki tingkah yang berbeda pada dengan manusia umumnya. Dalam kehidupan Gus Dur, banyak cerita yang unik, lucu, bahkan langka. Di masa kecilnya ia tinggal bersama kakeknya yaitu Hasyim Asyari. Selain sebagai kakek, pendiri organisasi Nahdlatul ulama juga menjadi guru bagi Gus Dur.

Pada saat ayahnya, Wahid Hasyim terpilih sebagai ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), ia beserta keluarganya pindah dari Jombang ke Jakarta. Di sana ia menempuh pendidikan formal di SD Matraman Perwari. Di masa itu ia telah diajarkan untuk membaca buku non-

Muslim, koran, dan majalah oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya.

Gus Dur semasa kecil terbilang banndel dan nakal, namun dibalik itu semua, ia merupakan bocah yang sangat berbeda diantara teman sebayanya. Ia sangat cerdas dan pemberani. Ia tidak segan-segan akan memberikan komentar pada siapapun, meskipun yang ia komentari itu ustadznya sendiri.

Menjelang kelulusannya di SD, ia memenangkan lomba karya tulis se-wilayah kota Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintah. Pengalaman itu menunjukkan bahwa ia telah mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya ke dalam tulisan.

Selama perjalanannya menuntut ilmu, ia juga pernah menuntut ilmu di luar negeri yaitu Kairo, Mesir dan Bahgdad. Di sana ia tidak pernah belajar secara formal, dikarenakan semua mata pelajaran yang diajarkan menggunakan metode hafalan, dan jsudah pernah ia pelajari di Indonesia bahkan mungkin sudah diluar kepala. Karenanya Ia merasa bosan. Untuk menghilangkan rasa bosannya dan selama ia masih bisa menikmati di negeri orang, maka ia mendatangi perpustakaan yang ada disana. Gus Dur merupakan sosok penggemar film Perancis, dan sangat



Judul : Gus Dur : Jejak Bijak Sang Guru
Penulis : Anom Whani Wicaksana
Penerbit : C-Klik Media
Cetakan : 2018
Tebal : 163
ISBN : 978-602-5448-32-4
Resentator : Dwi Prasasti[®]

menggemari sepak bola. Tak heran jika Gus Dur juga dianggap seorang pengamat sepak bola.

Setelah ia kembali ke Indonesia. Ia menekuni lagi bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Ia antara lain menulis untuk majalah Tempo dan surat kabar Kompas. Tulisannya dapat diterima dengan baik. Ia juga mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Sehingga melalui tulisan-tulisannya yang baik dan sesuai dengan kultur sekitar, ia mulai dikenal di masyarakat luas.

Meskipun kariernya sukses tapi tidak menutup kemungkinan ia masih merasa kesulitan hidup karena pendapatannya hanya dari menulis dan pembicara seminar. Ia lalu mendapat terobosan baru untuk menjadi penjual kacang dan mengantarkan es.

Perlu kita ketahui bahwa sosok Gus Dur merupakan sosok yang sangat rendah hati dan tidak sombong maupun tamak. Meskipun ia lahir di kalangan bangsawan ia tidak mengandalkan nasab kebangsawannya, ia tetap berusaha dengan tenaganya sendiri untuk menghidupi keluarganya meskipun harus

menjadi penjual kacang dan es.

Pada tahun 1970-an, ia mulai aktif secara formal di Nahdathul Ulama (NU). Kepemimpinan Gus Dur di NU juga berkaitan silsilah keluarganya, dimana pendiri NU adalah kakeknya sendiri. Selain alasan itu ia memiliki kualitas yang mumpuni. Ia adalah sosok pemikir dan pemimpin yang baik dalam memimpin NU. Dengan faktor-faktor diatas, tidak menutup kemungkinan Gus Dur memegang kepemimpinan di PBNU dalam Muktamar NU ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kemudian dikukuhkan kembali dalam Muktamar NU ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta (1989) dan Muktamar NU di Cipasung Jawa Barat (1994). (38)

Selama ia menjadi pemimpin di PBNU, banyak gebrakan-gebrakan yang baru, sehingga membuat terkejut lawan-lawan politiknya. Salah satu gebrakannya adalah Bank Nusumma. Dimana kerjasamanya melibatkan pengusaha besar dari Tionghoa.

Dalam buku ini memaparkan bahwa ia



Dr. K.H. Abdurrahman Wahid

adalah seorang yang selalu menunjukkan sikap anti-kekerasan, berkomitmen teguh pada persatuan bangsa, dan konsisten membela kepentingan rakyat. Sikapnya tersebut ia praktikkan melalui perjuangan yang panjang demi masyarakat Indonesia. Ia menuntut ilmu di Indonesia hingga ke luar negeri. Ia mengajar di pesantren dan menjadi kepala madrasah. Ia menjadi komentator sosial dengan menulis di media massa. Ia juga aktif dalam gerakan sosial melalui lembaga swadaya masyarakat, seperti LP3ES. Bahkan ia masih terus berjuang ketika menjadi ketua PBNU hingga menjadi Presiden RI. (47)

Abdurrahman

Wahid terpilih sebagai Presiden RI pada 20 Oktober 1999 dan wakil presidennya adalah Megawati Soekarno Putri. Pidato pertamanya



elsaonline.com

setelah dilantik menjadi presiden adalah ia ingin meningkatkan pendapatan rakyat, menegakkan keadilan dan mendatangkan kemakmuran, serta mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.

Dalam kepemimpinannya sebagai Presiden RI, banyak yang dilakukan Gus Dur untuk merealisasikan tujuannya. Ia banyak membangun relasi dengan negara manapun dan membangun persahabatan dengan para pemuka dunia. Sifat yang melekat pada diri Gus Dur yang tidak pernah hilang ialah nyeleneh dan humoris.

Dibalik ia mendapatkan sanjungan-sanjungan dari masyarakat yang menggemarnya, banyak juga yang sangat membenci dia. Salah satu musuh terbesarnya adalah Soeharto. Bukan berarti

musuh disini adalah musuh lahir batin. Maksud musuh disini adalah dikarenakan pola pemikiran saja yang berbeda.

Gus Dur menjabat sebagai presiden hanya bertahan 2 tahun saja, dikarenakan banyak kontroversi yang terjadi, lebih-lebih ketika Gus Dur ingin membuka jaringan dengan Israel. Serentak pula para pejabat lainnya bahkan masyarakat luar Indonesia pun menentang. Dengan adanya hal itu, membuatnya para pejabat lain geram dan ingin melengserkan Gus Dur.

Pada 24 Juli 2001, kursi kepemimpinan Indonesia turun di tangan Megawati sebagai wakil presiden dan naik sebagai Presiden RI saat itu. Pada 2009 ia menderita beberapa penyakit, bahkan sejak di kursi presiden pun ia mengalami gangguan penglihatan. Sehingga ketika mendapat surat maupun buku seringkali dibacakan. atau ketika menulis seringkali dituliskan oleh anggota keluarga maupun asistennya. Sempat ia menjalani perawatan Rumah Sakit Jombang kemudian dibawa ke RS Cipto Mangunkusumo Jakarta.

Disinilah hembusan nafas Gus Dur berakhir, ia wafat

pada hari Rabu 30 Desember 2009 jam 18.45 WIB. Jenazah almarhum dimakamkan di Jombang pada Kamis 31 Desember 2009. Kabar meninggalnya pun beredar begitu cepat, sehingga banyak tokoh yang kaget dengan berita meninggalnya Gus Dur. Bukan hanya kalangan NU yang merasa sangat kehilangan, seluruh umat Indonesia dan dunia baik lintas agama pun turut berduka.

Gus Dur adalah sosok yang sangat fenomenal, ia banyak dikenal oleh setiap kalangan dan etnis manapun. Bahkan almarhum dinobatkan sebagai bapak Tionghoa dan bapak plurarisme. Karena sikap Gus Dur yang selalu memihak kaum tertindas yang tidak menyoal apa agama, ras, maupun etnis.

Almarhum menjunjung tinggi nilai toleransi, karena keberagaman yang kita milikilah yang harus dijaga dan dipertahankan. Seperti kata beliau bahwa "Indonesia bukan negara agama, tapi negara beragama".

*) Mahasiswa Semester 3
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah
UIN Walisongo



Un Nouvel Esprit

Oleh : Sonny Novitasari^{*)}

Un matin radieux a fredonné l'esprit de brûler une âme qui a longtemps dormi du monde de l'éducation. Le rayon de soleil du matin était le début de mes études universitaires après m'être arrêté pendant deux ans. C'est mon intention après avoir avalé à peu près le monde extérieur, le monde du travail et le monde du jeu aussi librement que sans limite et sans entrave. Ma chaussure pantopel est polie avec un éclat si brillant dans une poutre qui aveugle les yeux. Les vêtements que j'ai repassés sont si doux qu'ils touchent la peau, il est donc très confortable à porter.

Doni n'est pas moins heureux de commencer la journée en tant qu'étudiant qui avait déjà eu beaucoup de temps pour arrêter le banc de l'éducation. Une forte motivation et un désir de changement dans la vie nous ont tous deux poussés à commencer nos activités principales en tant qu'étudiant. Tellement heureux d'oublier de mentionner mon propre nom aux lecteurs. Mon nom est Rina, qui était si heureuse ce matin de trouver et de s'unir avec une âme qui n'a pas été là dans le cœur.

Doni: Êtes-vous prêt à commencer notre première journée de collège avec enthousiasme ..?

Moi: Bien sûr, Don, je suis tellement excitée et j'ai aussi préparé l'équipement de conférence pour être utilisé sur cette conférence magistrale ce matin, c'est vraiment impatient, moi Don.

Doni: Eh bien, c'est ce que je veux entendre mon meilleur ami, quand ça montre huit minutes de moins, allons au campus et commençons notre activité en tant qu'étudiant.

Moi: Viens Don, tu conduis cette voiture oui.

Avec une finesse et un peu d'art en virage et en conduite, je roulais avec une vitesse de conduite modérée. Doni semble faire attention à la sécurité et à la sécurité, alors en tant que passager, je me sens à l'aise de voyager de cette façon. Dix minutes plus tard, alors que notre voiture était devant le campus, nous sommes sortis de la voiture et nous nous sommes précipités en classe.

Moi: Je suis si tremblante Don, je n'ai jamais fait ça auparavant et je n'ai jamais été étudiante auparavant.

Doni: Allons, personne ne veut te manger ici, alors sois le plus à l'aise possible pour que ton corps ne vibre pas, (Donne-moi un esprit).

Les bouts de doigts froids, et une petite sensation de corps tremblant m'ont forcé à continuer à marcher dans la salle de classe et à voir d'autres nouveaux élèves.

Le conférencier nous a accueillis: Veuillez vous asseoir et bienvenue dans le monde de l'enseignement supérieur.

Tandis que Doni et moi répondons avec un grand sourire, et immédiatement se déroulent parmi les nouveaux étudiants qui ont son siège.

Conférencier: Avant de donner notre première conférence, je voudrais vous demander de vous présenter un par un de l'avant et de l'extrême droite.

La nouvelle étudiante en nouveauté la plus récente s'est présentée, maintenant que j'ai retrouvé le confort de mon meilleur ami dans mon cœur, je me sens suffisamment à l'aise et je pense que c'est ce que je suis maintenant.

*) Mahasiswa Semester 3
Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah
UIN Walisongo



MENCIPTAKAN KEPERCAYAAN

DAN MENJAGA MOTIVASI

Oleh : Jati Kusuma *)

Nama

Mohammad Arifin

Tempat, Tanggal Lahir

Lamongan, 12 oktober 1971

Alamat

Perum Griya Lestari
Gondoriyo RT 04 RW 09
Ngaliyan, Semarang

Pendidikan

Setelah menempuh pendidikan selama 12 tahun (MI, MTs, MA). Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya dalam jenjang :

Program Studi (S1) Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang (lulus tahun 1995)

Program magister (S2) Universitas Gajah Mada
Yogyakarta (lulus tahun 2002)

Program Doktor ilmu hukum, Universitas Sultan
Agung (masih dalam proses)

Selama tiga tahun berturut-turut ini Fakultas Syariah dan Hukum menjadi juara dalam ajang tahunan Orientasi, Olahraga, Seni, Ilmiah dan Keterampilan (ORSENIK) di UIN Walisongo Semarang yaitu pada tahun 2015, 2016 serta 2017. Bahkan dua tahun terakhir menjadi juara umum. Tidak hanya di dalam kampus saja, Fakultas Syariah dan Hukum juga sering menjuarai sejumlah lomba yang diadakan di luar kampus diantaranya lomba debat, lomba pers nasional dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu tidak lepas dari kontribusi di dalam bidang kemahasiswaan.

Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Moh Arifin, ketika ditemui di kantornya mengatakan bahwa pada dasarnya setiap mahasiswa telah mempunyai potensinya masing-masing, tinggal bagaimana kita mengolah benih-benih yang sudah ada itu secara maksimal.

Ia juga menjelaskan bahwa untuk menciptakan kepercayaan diri dibutuhkan kerjasama tim untuk saling melengkapi serta berkomitmen untuk mencapai target yang sudah

disepakati sehingga tercapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Perlu disadari bahwa team work merupakan peleburan berbagai pribadi yang menjadi satu pribadi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut bukanlah tujuan pribadi, bukan tujuan ketua tim, bukan pula tujuan dari pribadi yang paling populer di tim.

"Jadi begini potensi mahasiswa itu sudah ada kemudian kita berikan support secara maksimal, sehingga benih-benih yang ada bisa berjalan dengan maksimal, kemudian kekompakan, tanggungjawab satu sama lain itu sangat penting dalam teamwork. Kita berikan mereka semangat dan peluang yang sebesar besarnya jadi ketika bertanding itu mereka bermain secara maksimal yang mana mereka ingin membawa bendera fakultas berkibar bukan hanya di dalam namun juga di luar lingkungan UIN." ujar wakil dekan III itu.

Ia juga menyampaikan bahwa pentingnya memberikan motivasi serta mendampingi mahasiswa sebelum bertanding.

"Kita harus terjun langsung, kita harus mendampingi, menampakkan diri untuk mereka, sehingga

mereka mempunyai semangat yang kuat, kalau kita biarkan saja itu beda. Sebelum bertanding mereka semua kita kumpulkan kita berikan motivasi bahwa kamu bisa. Sehingga mereka mempunyai kepercayaan, motivasi dan semangat yang menggelora." Ujar pria kelahiran Lamongan itu.

Tentu saja, kita harus bisa mempertahankan motivasi diri kita, sebab motivasi kita bisa turun. Turunnya motivasi adalah sesuatu yang wajar karena hidup ini dinamis, semuanya bisa berubah, termasuk emosi, pikiran, dan lingkungan kita. Semua itu akan mempengaruhi kondisi motivasi kita.

Kita tidak perlu sibuk mencari cara memotivasi diri yang terus awet dan tidak akan pernah turun. Menurut penulis itu tidak realistis. Iman saja bisa turun, dengan istilah futur, apalagi motivasi. Jadi, kita tidak usah meributkan apakah motivasi itu ada yang permanen atau tidak, yang penting kita harus bisa mempertahankan motivasi saat motivasi itu turun.

Pesan untuk para mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, tetap semangat dan selalu memotivasi diri dalam menggali potensi. Jangan sampai motivasi diri itu turun tetap pertahankan motivasi yang telah dibangun.

*) Mahasiswa Semester 3
Jurusan Hukum Pidana Islam
UIN Walisongo



Kintik Hujan Menuai Rindu

Oleh : Ria Rismawati^{*)}

Akankah hujan akan menuai angin, ketika hati mulai mendung
Mungkinkah badai mewakili sejuta pedih yang kian meluap

Ataukah diri ini telah diperbudak oleh nafsu
Hingga amarah menjadi sebuah perwujudan

Apalah arti daya jiwa dan raga
saat hati mulai dipupuk untuk mati rasa

Tak ingatkah mentari, yang tak pernah henti memancar
saat malam telah bergulir berganti pagi
la senantiasa memberi kehidupan didunia ini

Lalu malam mulai datang dan menguasai diri ini
renungan pun mulai membayang

Tergeraklah hatimu ketika sang pencipta
tak pernah enggan untuk memberikan cahaya suci penerang jiwa
Pantaskah penyakit hati ini menguasai raga
Ketika sang maha kuasa
tidak henti menunjukkan jalan untuk lapang dada

Padanya... bagi insan yang memohon dan merendah kepada-Nya
Sungguh tiada tara bagi kuasa sang pencipta

^{*)} Mahasiswa Semester 3
Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah
UIN Walisongo

Galeri Justisia





Kebutuhan BUKANLAH Keinginan

“Hiduplah dengan apa
yang dibutuhkan,
bukan dengan apa
yang diinginkan”